

Pemberdayaan Petani Komoditi Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende

Sayful Amrin

e-mail: jakaamrin799@gmail.com

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Flores

ABSTRAK: Penelitian ini untuk mengetahui pemberdayaan petani komoditi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Ndetuzea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis Interaktif Milles dan Huberman. Data lapangan membuktikan bahwa pemberdayaan petani komoditi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Ndetuzea dapat membantu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya program penyuluhan pertanian sehingga memberikan kontribusi bagi peningkatan pendapatan masyarakat.

Kata kunci: pemberdayaan petani komoditi, pendapatan masyarakat.

ABSTRACT: *The aims of study to find determine the commodity in the empowerment of farmers increase incomes in village Ndetuzea Subdistricts Nangapanda Ende Region. Research district is using a qualitative approach through interviews, observation and documentation. The proves that empower farmers increase incomes commodity in the village of Ndetuzea can help provide insight to the public about the importance of agricultural extension programs thus contributing to the increase in income community.*

Keywords: empowerment commodity farmers, public revenue.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara agraris. Sebagai negara agraris mayoritas penduduk Indonesia adalah para petani yang tinggal di desa-desa. Secara Nasional masalah komoditi perkebunan hampir terjadi setiap tahun. Hal ini disebabkan karena terjadinya banyak perubahan, seperti terjadinya perubahan iklim sehingga berpengaruh terhadap curah hujan yang akan membawahkan dampak bagi para petani, seperti gagal panen, yang akan mempengaruhi hasil perkebunan. Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi yang tergolong paling minus perkebunan daerah dan juga memiliki curah hujannya paling sedikit, tidak lebih dari tiga bulan musim hujan. Konsekuensi dari semua itu berdampak hasil perkebunan dan pertanian yang mempengaruhi pola hidup serta pendapatan masyarakat.

Kabupaten Ende adalah Kabupaten dibagian tengah pulau Flores Provinsi NTT juga mempunyai kondisi topografi yang begitu minim curah hujan serta tingkat kesuburan lahan. Secara umum Kecamatan Nangapanda menduduki porsi pendapatan asli daerah (PAD) tertinggi akan tetapi secara khusus tidak semua keluarga mempunyai pendapatan yang memadai. Daerah ini mempunyai potensi sumber daya yang subur akan tetapi sebagian besar masyarakat mempunyai pendapatan dan pola hidup masih amat minim (hasil pengamatan empiris). Hal ini menurut hemat peneliti disebabkan karena masyarakat mempunyai pola hidup yang masih tradisional, penerapan budaya dan adat istiadat yang cenderung berbiaya tinggi serta tingkat pendidikan masyarakat masih rendah

Memperhatikan kondisi empiris ini maka perlu dilakukan tindakan pemberdayaan agar masyarakat sadar dan mulai bekerja untuk mengoptimalkan potensi yang ada. Penyuluhan pertanian adalah suatu cara atau sistem pertanian dengan menambah jumlah tanaman, misalnya tanaman kakao, vanili, kelapa dan lain-lain. Penyuluhan pertanian adalah cara atau sistem pertanian dengan menambah jumlah produksi pertanian dan menambah jumlah tanaman Jadi penyuluhan menambah lebih dari satu jenis tanaman pada satu area yang sama. Misalnya tanaman kakao, Diantara tanaman kakao dapat ditanam vanili kelapa dan lain-lain.

Supaya masyarakat dapat memahami sistem penyuluhan pertanian ini, maka perlu dikembangkan sistem penyuluhan secara terpadu kepada masyarakat bimbingan teknis dan pelatihan-pelatihan dari dinas perkebunan sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan hasilnya. Masalah pemberdayaan berkaitan dengan bimbingan, bantuan modal, dorongan atau motivasi, penggerakan kepada masyarakat untuk

meningkatkan partisipasi dalam bertani. Kegiatan-kegiatan penyuluhan dalam paradigma ini adalah tindakan pemberdayaan yang selalu diperhatikan untuk memperkenalkan teknologi bertani yang efektif dan efisien. Teknologi lama ditinggalkan dan diganti dengan teknologi bertani yang baru dan lebih tepat. Semua itu berkaitan dengan masalah dan menjadi tugas dan tanggung jawab dinas pertanian dan perkebunan. Kenyataan dilapangan menunjukan bahwa masih banyak kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani dalam memanfaatkan lahan tanaman komoditi melalui cara penyuluhan pertanian.

LANDASAN TEORI

Pemberdayaan adalah usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pendapatan disebut pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu pemberdayaan identik dengan bimbingan dan penyuluhan (Rainer, 1998:29). Dalam kajian teori penelitian ini, peneliti mempunyai asumsi bahwa penyuluhan sama dengan pemberdayaan. Dengan demikian uraian selanjutnya digunakan istilah penyuluhan.

Dalam paradigma ini penyuluhan pertanian merupakan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus mempercepat upaya pengentasan kemiskinan yang terjadi di desa-desa upaya dan kebijakan ini bisa berhasil jika tunjangan dengan mengusahakan pertanian yang berkelanjutan. Artinya para petani diharapkan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari para penyuluh dapat mengusahakan sistem penyuluhan pertanian yang terpadu dan berkelanjutan.

Bidang pertanian bertujuan untuk merubah prilaku sikap, pengetahuan dan keterampilan petani dan keluarganya agar mereka bersedia dan mampu mengelolah usaha taninya menuju usaha tani yang lebih baik, lebih menguntungkan, lebih sejahtera dengan melestarikan sumber daya anak. Untuk mencapai hal-hal tersebut di atas maka kegiatan penyuluhan bertujuan :

1. Mengoptimalkan pengelolaan usaha tani tanaman pokok, kakao, kelapa, dan vanili.
2. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lahan, material tenaga teknologi dalam meningkatkan pendapatan petani,
3. Meningkatkan akses petani dan keluarganya terhadap sarana produksi, kelembagaan ekonomi (bank perusahaan-perusahaan yang bersangkutan, KUD, dan lainnya) serta pasar.
4. Mengoptimalkan pemanfaatan pendapatan petani pada kegiatan yang produktif.
5. Meningkatkan kemampuan petani dan keluarga berorganisasi dalam kelompok tani (Ahmad : 2010) .

Disamping itu penyuluhan pertanian mempunyai sasaran adalah para petani beserta keluarganya, koperasi unit Desa di wilayah kerja dan masyarakat tani. Dengan pemberdayaan atau penyuluhan petani merupakan salah satu faktor penting dalam upaya percepatan dan pemberdayaan petani. Apabila para petani semuanya telah diberdayakan dengan baik oleh pemerintah maka tingkat kemakmuran masyarakat akan cepat tercapai pula.

Perubahan tingkat kecakapan adalah perubahan-perubahan dalam hal berpikir apa yang belum mendapat perhatian, tidak memberikan gambaran-gambaran akan adanya hal-hal yang menguntungkan, belum berpikir dan bergambarkan oleh petani daya dan cipta keterampilan yang lebih efektif dan efisien akan berubah menjadi cukup atau mampu memperhatikannya, menggambarkan dan melaksanakan cara-cara bertani yang berdaya guna dan berhasil guna.

Ada beberapa rumusan dari tujuan organisasi penyuluhan walaupun terdiri dari beberapa rumusan tujuan tetapi mempunyai maksud yang sama yakni membantu para petani untuk menjadi petani yang profesional. Tujuan-tujuan itu antara lain:

1. Meningkatkan produktifitas.
2. Memecahkan masalah
3. Memberikan bantuan berupa penyuluhan
4. Mengatasi berbagai kesulitan yang dialami petani (Suriatna :1987)

Akibat rawan pangan yang dihadapi negara sangat serius maka untuk meminimalkan permasalahan itu pemerintah melalui dinas perkebunan merumuskan berbagai kebijakan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan usaha tani.

Oleh karena itu pemerintah melalui agen-agen penyuluhan berusaha membantu petani menemukan jalan keluar bagi pemerintah yang sedang dihadapi oleh petani. Pendekatan yang dilakukan yaitu sistem latihan dan kunjungan artinya, petani diberikan latihan-latihan dan memberikan kesempatan untuk bekerja sendiri, selanjutnya dikunjungi oleh para penyuluh untuk melihat sejauh mana hasil yang dicapai oleh para petani

Belajar bagi petani mengandung unsur rangkap yaitu pencapaian perkembangan individu dan meningkatkan partisipasi sosial para petani. Hasil belajar petani akan tampak dalam perubahan perilaku. Perubahan-perubahan itu dapat terjadi menurut (Suriatna, 1987 : 8) antara lain :

- a. Pengetahuan baik jenis maupun jumlahnya.
- b. Keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan keperluannya.
- c. Kecakapan dalam berpikir untuk menyelesaikan persoalan sehari-hari.

- d. Sikap, yaitu kecenderungan untuk tidak berprasangka terhadap hal-hal yang belum dikenal, mencoba sesuatu yang baru, bergotong-royong dalam menyelesaikan masalah bersama-sama, menimbulkan sikap swadaya dan swadana.

Dengan demikian pendidikan kepada petani tidak cukup hanya memberikan tambahan pengetahuan saja, tetapi yang terpenting adalah berusaha mengubah prilakunya, cara prilakunya, mengikuti cara – cara baru. Proses belajar petani harus digerakan melalui usaha perubahan sikap baru, pemberian pengetahuan baru, latihan keterampilan baru dan diadakan penyediaan sarana baru.

Dalam melaksanakan pendidikan untuk petaniapun metode yang digunakan harus memperhatikan hal-halsebagai berikut menurut (Suriatna, 1987:9) sebagai berikut:

1. Tidak boleh mengurai, sikap mengurai dapat dirasakan sebagai sikap merendahkan. Hal ini perlu dihindari oleh seorang penyuluh.
2. Tidak menjadi ahli, akhirnya seorang penyuluh tidak terpancing untuk menjawab semua pertanyaan petani seakan-akan segala bidang diketahui, melainkan harus mengatakan bahwa tidak tahu masalahnya tidak diketahui secara pasti.
3. Tidak memutus pembicaraan . Jika ada pertanyaan maka sebaiknya pembicaraan yang dapat membuat petani mengerti dan bukan menjawab dengan berputus-putus yang membuat petani bingung.
4. Tidak berdebat. Jika ada hal-hal yang terjadi sebaiknya tidak boleh terjadi debat sehingga timbul keretakan komunikasi antara petani dengan para penyuluh.
5. Tidak diskriminatif. Artinya dalam memberikan bantuan pada orang-orang tertentu saja.

Jadi prinsip belajar yang diterapkan untuk petani adalah adanya dorongan atau motifasi untuk belajar, sesuai dengan kebutuhan, mudah dicerna, melibatkan peserta secara aktif dalam kegiatan apapun, harus mencoba dan mempraktekan.

Menurut,(Monder dalam suratna, 1987:8) metode penyuluhan pertanian di kelompokan atas tiga golongan yaitu:

1. Metode berdasarkan pendekatan perorangan. Dalam metode ini penyuluh berhubungan langsung atau tidak langsung dengan orang perorangan. Yang termasuk dalam metode ini adalah kunjungan rumah, kunjungan kelahan usaha tani, surat menyurat, hubungan telepon, kontak informal, kunjungan kantor dan magang.
2. Metode berdasarkan pendekatan kelompok. Dalam kegiatan ini penyuluh berhubungan dengan banyak petani. Metode yang digunakan adalah ceramah, dikusi, demonstrasi, karya wisata, kursus petani, tamu karya, tamu lapang, tamu usaha, sasahan penyumbangan dan pemutaran slide.

Pendapaan masyarakat adalah pendapatan bersih masyarakat di tambah dengan upah keluarga yang layak dan upah tenaga luar dalam bentuk uang atau dengan kata lain Distribusi pendapatan adalah konsep yang lebih luas dibandingkan kemiskinan karena cakupannya tidak hanya menganalisa populasi yang berada dibawah garis kemiskinan. Kebanyakan dari ukuran dan indikator yang mengukur tingkat distribusi pendapatan tidak tergantung pada rata-rata distribusi, dan karenanya membuat ukuran distribusi pendapatan dipertimbangkan lemah dalam menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian didekati dengan penggunaan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang mencoba, memahami pemaknaan individu dari subjek yang sedang diteliti. Dalam pendekatan ini, seorang peneliti melakukan interaksi secara langsung dan intensif dengan objek penelitian, termasuk di dalamnya peneliti. Pola-pola dan analisis terhadap aktifitas atau peristiwa yang berhubungan dengan pemberdayaan petani komoditi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Ndetuzea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa

Desa Ndururea di bentuk pada tanggal 26 juni tahun 2002 yang terletak pada wilayah dusun III Ngajo kelurahan Ndururea. Kelurahan Ndururea dan pada akhirnya memekarkan dengan nama desa persiapan Ndetuzea. Penduduk desa ndetuzea terdiri dari tiga (3) dusun dengan ragam bahasa dan adat istiadat yang sama. Tiap dusun di kepalai oleh seorang kepala dusun dan tiap dusun terdapat satu RK dan RT. Jumlah penduduk sesuai data bulan juli 2014 adalah 1.612 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 341. Dari sekian jumlah penduduk ini penulis mengklasifikasikan menurut umur dan angkatan kerja dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1
Komposisi penduduk menurut angkatan kerja Desa Ndetuzea

No	Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	13 – 15	65	78	143
2	16 – 18	58	79	137
3	19 – 35	190	271	401
4	36 – 45	140	160	300
5	46 – 50	44	51	95
6	51 – 55	69	174	105
	Jumlah	368	813	1.181

Sumber: Data primer yang diolah.

Dari table di atas maka kelompok usia 0 – 14 tahun tergolong kelompok usia anak – anak atau non produktif dan kelompok usia 16 – 55 tahun tergolong kelompok usia produktif dan kelompok usia 55 tahun ke atas tergolong usia tidak produktif lagi. Mata pencaharian penduduk Desa Ndetuzea adalah bercocok tanam secara berpindah – pindah atau berladang di samping itu budaya tanaman perdagangan. Di samping itu ada pekerjaan sampingan sebagai buru tertentu. Pekerjaan sampingan itu bersifat kontemporer.

Pemberdayaan Petani komoditi

Pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan mengandung arti bahwa manusia ditempatkan pada posisi pelaku dan penerima manfaat dari proses pencari solusi dan meraih hasil pertanian. Dengan demikian maka masyarakat harus mampu meningkatkan kualitas kemandirian mengatasi masalah yang dihadapi. Upaya – upaya pemberdayaan masyarakat seharusnya mampu berperan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) terutama dalam membentuk dan merubah perilaku masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih berkualitas.

Pembentukan dan perubahan perilaku tersebut, baik dalam dimensi sektoral yakni dalam seluruh aspek atau sektor – sektor kehidupan manusia; dimensi kemasyarakatan yang meliputi jangkauan kesejahteraan dari material hingga non material; dimensi waktu dan kualitas yakni jangka pendek hingga panjang dan meningkatkan kemampuan dan kualitas untuk pelayanannya, serta dimensi sasaran yakni dapat menjangkau dari seluruh strata masyarakat. .

Produksi pertanian

Saat ini impor produk pertanian terutama buah meningkat, seiring dengan pemberlakuan perdagangan bebas. Data di Dinas Kehutanan menyebutkan impor produk buah dari tahun ke tahun meningkat, pada tahun 2012 volume impor mencapai mencapai 355,2 ton senilai 186,4 juta, tahun 20113 naik menjadi 413,4 ton senilai 234 juta.

Data dari Dinas menunjukkan impor kelapa, kakao terus naik. Bahkan kakao tercatat sebagai produk impor tertinggi. Kepala Dinas menyatakan, dari sisi kebijakan, memang tidak memiliki alat untuk membatasi peredaran kelapa, kakao di pasar lokal. Di Indonesia tidak ada aturan khusus yang mengatur kuota impor untuk kelapa, kakao tersebut. Sejak kesepakatan penurunan tariff secara bertahap pada tahun 2009 tarif masuk kelapa, kakao terus turun, dari 20% kini tariff bea masuk kelapa, kakao sudah turun menjadi 15%. Hal ini menyebabkan nilai impor kelapa, kakao terus meningkat. Dari 3 komoditas, kelapa, kakao menempati urutan pertama dan kedua terbesar dalam impor. Pada tahun 2010 impor kelapa

dan kakao mencapai 143,6 ton senilai 124 juta atau meningkat sekitar 20,92% jika dibandingkan dengan 2009 yang mencapai 118,8 ton senilai 98 juta.

Saat ini harga kelapa, di tingkat konsumen mencapai Rp 9000/kg, sedangkan harga kakao Rp 10000/kg. harga antara kelapa dan kakao berbeda tipis, yakni hanya Rp 500 sampai Rp 1000. Perbedaan harga yang tipis ini tidak sebanding dengan perbedaan kelapa dan kakao impor, baik dari segi mutu, maupun penampilan. Yang tentunya konsumen akan lebih cenderung tertarik pada tanaman kakao dibandingkan dengan kelapa dengan selisih harga yang berbeda tipis. Harga Rp 9000/kg merupakan harga yang dibayarkan oleh konsumen. Harga di tingkat petani jauh lebih rendah, harga yang diterima petani sekitar 40% dari harga yang dibayarkan konsumen yakni berkisar Rp 3000/kg. rendahnya harga ditingkat petani dipengaruhi banyak faktor, salah satunya adalah lemahnya posisi tawar petani sehingga harga tersebut masih belum bisa menutupi biaya yang dikeluarkan petani. Hal itu diperburuk dengan adanya persaingan impor.

Pengaruh Pemberdayaan Petani Komoditi dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat.

Persoalan klasik yang dihadapi oleh petani komoditi adalah minimnya kemampuan dalam mengadakan berbagai kelengkapan dengan apa yang disebut dengan sistem pertanian modern seperti mengadakan pupuk non organik, pupuk organik, pestisida, serta peralatan pertanian, dalam pengelolaan pertanian. Tentu saja persoalan lain yang melibatkan jumlah dana yang dibutuhkan untuk memperoleh sejumlah poin yang disebutkan di atas. Namun sebenarnya yang dilupakan oleh petani komoditi adalah bahwa mereka juga kurang mengakui bahwa apa yang mereka lakukan terkait cara – cara bertani, pola – pola pengendalian atau pun pemeliharaan masih saja mengandalkan kemampuan tradisional yang berdasarkan pengalaman semata. Pengaruhnya, berbagai persoalan seperti penanganan hama tanaman yang terkait dengan iklim, struktur tanah, tingkat kekebalan hama penyakit tanaman kurang mendapat perhatian mereka.

Pengaruhnya, petani komoditi tidak pernah bertahan pada suatu komoditas tani tertentu melainkan mencoba seluruh komoditas meskipun pengetahuannya itu belum memadai. Contohnya adalah seperti yang dihadapi oleh petani kakao dan hortikultura di Kabupaten Ende. Persoalan yang dihadapi oleh petani di dua desa tersebut adalah menjamurnya penyakit tanaman (disebut dengan virus tanaman) yang menyerang berbagai komoditas hortikultura yang menjadi komoditas andalan seperti vanili, kakao, dan kelapa. Penyakit tanaman tersebut hingga kini belum berhasil mereka antisipasi. Akibatnya, mereka banyak mengutamakan pengetahuan mereka yang serba terbatas dengan tanpa sentuhan

teknologi pertanian. Sehubungan dengan itu, dibutuhkan berbagai pola – pola kebijakan dalam pembangunan petani komoditi. Salah satu pola yang dirasa tepat dan efektif adalah dengan bentuk pendampingan atau asistensi. Dalam program pemberdayaan ini, ingin diaktualisasikan program nyata yakni mendampingi para petani komoditi dalam budidaya pertaniannya sehingga setiap persoalan pertaniannya dari waktu ke waktu senantiasa mendapat solusi. Untuk itu, dibutuhkan tenaga – tenaga pendamping yang handal serta memberikan perhatian yang tinggi terhadap nasi petani komoditi dipedesaan. Dalam tugas – tugas pendamping seperti itu, tidak semata – mata hanya menyertai para petani dari waktu ke waktu di kebun atau diladang, tetapi berupaya mencari solusi apabila petani mendapatkan problem.

Hambatan tersebut diungkapkan oleh beberapa responden, program penyuluhan dalam perencanaan sampai pelaksanaan sudah baik akan tetapi tenaga kerja yang kurang karena banyak masyarakat yang merantau sehingga perluasan areal tanah yang kosong terkendala. Hambatan lain diungkapkan juga oleh (masyarakat Desa) bahwa aparat desa kurang berperan dalam membantu petugas penyuluhan mengingatkan masyarakat dalam usaha bertani professional. Lebih lanjut dikatakan beberapa informan kunci bahwa program yang dilaksanakan banyak masyarakat yang kurang berperan dengan baik, disamping itu lemahnya sumber daya manusia, karena SDM merupakan faktor yang penting dalam menjalankan suatu kegiatan mulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap pasca panen. Kurangnya pemahaman masyarakat desa terhadap program, mulai dari pembentukan kelompok kegiatan sampai pelaksanaan kegiatan, pengelolaan yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa proses pemberdayaan petani komoditi di Desa Ndetuzea telah dilaksanakan, namun perlu dilakukan secara berkelanjutan agar supaya mendapat hasil yang memuaskan. tingkat pendapatan masyarakat Desa Ndetuzea pertahun Rp10.350.000, yang di perkirakan belum mencapai standar karena modal dalam usaha yang kurang memadai dan luas lahannya masih sempit akibat penggunaan untuk keperluan lain. Selanjutnya ada pengaruh positif pemberdayaan petani komoditi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, dengan kata lain kurangnya pemahaman masyarakat terhadap program penyuluhan mulai dari pembentukan kelompok kegiatan sampai pelaksanaan kegiatan, pengelolaan yang tepat. Untuk selanjutnya memberikan masukan dan saran untuk pemerintah dari tingkat paling bawah untuk lebih focus dalam memberikan penyuluhan serta pemberdayaan kepada petani lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Bandan Hawkins (1999) Penyuluh Pertanian, Yogyakarta, Kanisius

Hamalik (2000) Metode Penelitian Masyarakat, PT Gramedia : Jakarta

Moleong L.J (1991) Metode Penelitian Kualitatif : Bandung, Remaja R.

Soekartawi, A Soeharjo, J.L Dillon, Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Mengembang
Petani Kecil : Jakarta : UI Press 1990

Suryana Ahmad (2010) Dampak Globalisasi terhadap Pertanian : Jakarta

Sumardi Suriatna (1998) Metode Penyuluhan Pertanian : Jakarta : PT Media Yatama

Muhajir Neong (2000) Metode Penelitian Kualitatif : Yogyakarta : Rake Sarasin

Sugiono : Metode Penelitian Kualitatif : Alfabeta Bandung (2004)